Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 349-365
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.74185
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

TARI GAMBYONG LANGEN KUSUMO MANGKUNEGARAN DALAM PERSPEKTIF TEORI BENTUK

Agnes Kusnul Hidayah[1*], Supriyanto[2]
[1-2] Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author
[1] agnes12666@gmail.com

***How to cite*:** Hidayah, A. K., & Supriyanto. (2026). Bentuk Tari Gambyong Langen Kusumo yang Terdapat di Mangkunegaran. *Gesture: Jurnal Seni Tari, 15*(2): 349-365

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang bentuk tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran*. Tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* diciptakan pada tahun 1989 oleh Tarwo Sumosutardjo dan Suyati Rono Suripto. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk tari gambyong Langen Kusuma Mangkunegaran. Untuk menjawab permasalahan tersebut mengggunakan teori bentuk yang ditulis oleh Slamet MD yang menjelaskan bentuk terdiri dari gerak, iringan, rias dan busana, pola lantai serta tempat pertunjukan. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografi dengan metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat dari gerak yang terdiri dari tiga ragam pokok meliputi kebaran, sekaran serta sendi atau penghubung. Gendhing dalam tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* menggunakan ladrang pangkur laras pélog pathet barang yang terdiri dari empat irama yaitu irama pathetan, irama lancar, irama tanggung, dan irama dadi. Tata rias yang digunakan adalah rias korektif serta menggunakan busana kemben, jarik, dan sampur. Aksesoris terdiri dari cunduk jungkat, cunduk mentul, penetep, giwang, gelang, dan kalung. Selain itu, pola lantai pada tari ini berbentuk lingkaran, garis lurus, dan garis lengkung sehingga memfasilitasi interaksi yang leluasa antara penari dengan lingkungan di sekitarnya.

KATA KUNCI

Bentuk Tari, *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran*, Koreografi

ABSTRACT

This study aims to analyze the form of the Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran dance. The Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran dance was created in 1989 by Tarwo Sumosutardjo and Suyati Rono Suripto. The problem in this study is how the form of the gambyong dance. To answer this problem, the theory of from written by Slamet MD is used, which explains that form consists of movement, accompaniment, makeup and costumes, floor patterns, and the performance venue. The method used is a qualitative research type with a choreographic approach. Data collection techniques include observation, interviews, and literature studies. The results of this study can be seen from the movements consisting of various three main elements including kebaran, sekaran and joints or connectors. The rhythm in the Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran dance uses ladrang pangkur laras pélog pathet barang which consists of four irama that's irama pathetan, irama lancar, irama tanggung, and irama dadi. The makeup used is corrective makeup, and costumes consist of a kemben, jarik, and sampur. The accessories include cunduk jungkal, cunduk mentul, penetep, earrings, bracelets, and necklaces. Furthermore, the floor patterns in this dance consist of circular, straight, and curved lines, thus dacilitating flexible interaction between the dancers and their currounding environment.

KEYWORDS

Choreography, Dance Form, Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran

Received: 13 June 2026
Accepted: 27 October 2026
Published: 30 October 2026

This is an open access article under the CC–BY-SA license

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 349-365
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.74185
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

PENDAHULUAN

Tari Gambyong merupakan tari klasik Jawa yang merepresentasikan keanggunan dan keluwesan perempuan melalui gerak yang lembut. Melalui pernyataan R.M. Sayid dalam Babad Sala (2011: 25-26) istilah gambyong mulanya merupakan nama seorang penari tayub atau talèdhèk/tlèhèk barangan, yang memiliki kemampuan tari dan vokal (suara) sangat baik sehingga sangat terkenal. "Gambyong" semula adalah nama seorang waranggana yang pandai menari dengan sangat indah dan lincah. Nama lengkapnya Mas Ajeng Gambyong. Secara historis, tari ini berkembang dari tari tlèdhèk yang awalnya dipertunjukkan secara berkeliling dengan iringan gamelan dan bertujuan memperoleh imbalan. Menurut Koentjaraningrat dalam Sri Rochana (2011: 14–16), pertunjukan tlèdhèk juga melibatkan tembang dan interaksi dengan pengrawit. Istilah Gambyong merujuk pada nama seorang penari tayub atau tlèdhèk barangan yang hidup pada masa pemerintahan Paku Buwana IV (1788–1820), sebagaimana dijelaskan dalam Babad Sala (Sri Rochana, 2011: 25–32). Perkembangan selanjutnya menjadikan tari Gambyong sebagai tari tunggal yang diterima di lingkungan bangsawan dan istana, termasuk Mangkunegaran. Pada masa pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunegara VIII (1944–1986), tari Gambyong memperoleh kedudukan sebagai bagian dari tradisi Istana Mangkunegaran (Sri Rochana, 2011: 33).

Tari gambyong sering dipertunjukan sebagai bentuk hiburan dalam beragam acara, seperti pernikahan, khitanan, tasyakuran, dan kegiatan sosial lainya. Dalam konteks perkembangannya di Kota Surakarta, keberadaan tari ini mengalami transformasi istimewa ketika pihak Keraton, khususnya Pura Mangkunegaran, mengadopsi dan memperhalus gerakannya menjadi standar seni istana yang terstruktur dan memiliki aturan baku atau pakem serta sarat akan etika dan tata karma Keraton (Widyastutieningrum, 2002). Sehingga saat ini, tari gambyong tidak hanya menjadi ikon kebanggaan Kota Solo, tetapi juga terus hidup dan dilestarikan sebagai tarian untuk penyambutan tamu-tamu kehormatan maupun membuka berbagai perayaan resmi. Perkembangan tari gambyong mencapai masa ke masa pada tahun 1980- an, ketika penyebaranya meluas secara signifikan di berbagai daerah di luar Surakarta disertai dengan munculnya berbagai inovasi dan modifikasi gerak. Saat ini, tari gambyong memiliki ragam jenis seperti Gambyong Gambirsawit, Gambyong Pangkur, dan *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* yang masing- masing memiliki keunikan tersendiri baik dalam gaya gerak maupun iringan musiknya.

Tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* adalah tari gambyong yang menggunakan gendhing Pangkur dan berasal dari tradisi Mangkunegaran. Tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* ini menempati posisi yang istimewa karena tari ini merupakan pengembangan dari tari Gambyong Pangkur yang hidup di lingkungan Pura Mangkunegaran. Secara struktural, tari ini mempertahankan pola penyajian khas Gambyong. Pola penyajian khas yang dipertahankan tersebut merujuk pada struktur dasar koreografi gambyong yang secara umum

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 349-365
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.74185
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal (maju beksan), bagian inti (beksan), dan bagian akhir (mundur beksan). Meskipun merupakan sebuah bentuk pengembangan, inovasi pada tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* ini tidak merusak akar tradisinya, melainkan memperkaya perbendaharaan gerak yang sudah ada pada tari Gambyong Pangkur.

Keistimewaan tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* terletak pada keselarasan gerak dengan musik serta perpaduan pakem klasik dan koreografi yang lebih segar. Gerak tari berpola pada kendhangan gendhing ladrang irama kalih, mulai dari sembahan dalem hingga gawang supono, jengkeng, nyembah joget, dan sembahan dalem, dengan keprak sebagai penanda irama. Struktur dan ciri khas geraknya tetap berpijak pada sekaran gendhing kendhang, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian mengenai tari Gambyong telah dilakukan dengan beragam fokus kajian. Dewi dan Herlinah (2017) mengkaji karakteristik gerak Tari Gambyong Retno Kusumo Mangkunegaran Surakarta dengan mengidentifikasi ragam gerak yang menjadi ciri khas tarian tersebut. Sementara itu, Antani dan Sutiyono (2018) membahas bentuk penyajian dan struktur gerak Tari Gambyong Siji Lima, meliputi unsur pendukung penyajian serta hubungan antarelemen gerak. Kusumaningtyas dan Sekti (2023) mengkaji bentuk penyajian dan gaya Tari Gambyong Pangkur Tayub dengan menekankan hubungan pola gerak, kendhangan, dan gaya individual penari. Adapun Dwiwahyuni dan Zandra (2026) memusatkan kajian pada tema, tata busana, dan tata rias Tari Gambyongan Srampat Tayub sebagai bagian dari bentuk penyajian dan pelestarian budaya.

Keempat penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami karakteristik gerak, struktur penyajian, hubungan gerak dengan iringan, serta unsur pendukung tari Gambyong. Meskipun demikian, objek dan fokus kajiannya berbeda dengan penelitian Tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran*. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bentuk penyajian Tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* dengan memberikan perhatian pada jumlah personel penari, struktur gerak, hubungan gerak dengan iringan gendhing dan kendhangan, serta penggunaan keprak sebagai penanda irama. Fokus tersebut diharapkan dapat memperjelas karakteristik penyajian Tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* dan memperkaya dokumentasi akademis mengenai tari Gambyong dalam tradisi Mangkunegaran.

Kebaruan penelitian ini diarahkan pada kajian bentuk penyajian Tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* dengan menitikberatkan pada keterkaitan jumlah personel penari, struktur gerak, dan iringan gendhing serta kendhangan. Selain itu, penggunaan keprak dikaji untuk memahami perannya dalam mendukung keteraturan irama dan penyajian gerak tari. Berbeda dari penelitian terdahulu yang mengkaji karakteristik gerak atau bentuk penyajian tari Gambyong lainnya, penelitian ini berupaya mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam konteks Tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran*. Hasil penelitian diharapkan memberikan

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 349-365
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.74185
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

dokumentasi yang sistematis mengenai karakteristik penyajian tari sekaligus memperkaya kajian akademis tentang tari Gambyong dalam tradisi Mangkunegaran.

Penelusuran pustaka berikut ini dipaparkan untuk membangun kerangka berpikir yang kuat serta memperjelas fokus pembeda antara penelitian ini dengan tulisan-tulisan sebelumnya. Jurnal yang berjudul "Bentuk Penyajian Tari Uling pada Grebeg Suro di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang" oleh Elsa Ajeng Wahyuni dan Setyo Yanuartuti pada tahun (2025) yang membahas tentang bentuk penyajian tari Uling dan Jurnal yang berjudul "Bentuk Penyajian Tari Gambyong dalam Pertunjukan Wayang Kulit Pada Pesta Perkawinan di Desa Baru" oleh Puja Rahayu dan Darmawati pada tahun (2024) yang membahas tentang bentuk pertunjukan tari gambyong di Desa Baru mulai dari gerak, pola lantai, musik, rias dan busana. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mendokumentasikan dan mengkaji bentuk tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* sebagai bagian dari warisan budaya tari tradisional Jawa. Kajian ini diperlukan untuk mengidentifikasi karakteristik bentuk penyajian, struktur gerak, hubungan gerak dengan iringan gendhing dan kendhangan, serta penggunaan keprak sebagai penanda irama. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh dokumentasi dan pemahaman yang sistematis mengenai karakteristik tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi bagi penelitian seni tari, pendidikan, dan upaya pelestarian budaya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat dokumentasi akademis serta mendukung keberlanjutan pengetahuan tentang tari tradisional di lingkungan Mangkunegaran.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah sebelumnya, fenomena perkembangan dan keunikan tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran*sangat menarik untuk diteliti secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada pembahasan mengenai bentuk penyajian dan keberadaan tarian tersebut secara mendalam. Adapun rumusan masalah yang menjadi pusat penelitian ini adalah bagaimana bentuk penyajian dan susunan gerak (koreografi) tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran*?. Untuk mengkaji bentuk pertunjukan tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* secara mendalam, penelitian ini merujuk pada beberapa referensi dan kajian terdahulu yang sejenis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografi. Meminjam dari pemahaman koreografi yang dikemukakan Y. Sumandyo Hadi (2003) dalam bukunya yang berjudul Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi yang berisikan penjelasan mengenai proses koreografi hingga koreografi menjadi sebuah produk. Pemahaman tersebut kemudian dikaitkan dengan kerangka berpikir yang dikemukakan oleh Adshead mengenai analisis tari. Menggunakan kerangka berpikir yang dikemukakan oleh Adshead dalam bukunya yang berjudul Dance Analysis: Theory and Practice dijelaskan cara menganalisis dengan pendekatan koreografi. Di mulai dari

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 349-365
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.74185
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

describing, discerning, interpreting, dan evaluating. Pendekatan ini dipilih karena objek yang dikaji bukanlah sesuatu yang bias diukur dengan angka atau data statistik, melainkan pemahaman mendalam mengenaik nilai estetika, makna, dan struktur dari sebuah karya seni tari. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan pemahaman tentang proses interaksi dan peristiwa di lapangan. Dengan demikian, arah penelitian ini sangat fleksibel dan bias berubah menyesuaikan kondisi nyata yang ditemukan. Untuk mengumpulkan datanya, salah satu teknik yang digunakan adalah melalui observasi atau pengamatan langsung (Gunawan, 2013). Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk membedah secara utuh bagaimana gerak, ritme atau irama, ekspresi atau rias penari, pola lantai, dan tempat pertunjukan dalam tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* saling berkaitan. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengobservasi langsung pertunjukan tari sebagai sumber data utama. Hasil observasi kemudian dideskripsikan secara naratif untuk menguraikan bentuk dan karakteristik tarian secara terperinci. Selanjutnya, data disajikan melalui dokumentasi foto dan penulisan notasi tari guna memperjelas deskripsi serta memudahkan pembaca memahami bentuk penyajian tari (Slamet 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran*

Dalam ruang lingkup seni tari, istilah "bentuk" merujuk pada wujud keseluruhan dari sebuah karya tari yang dapat ditangkap, dirasakan, dan dinikmati oleh pancaindra penonton, baik melalui pengelihatan maupun pendengaran. Menurut Sumandiyo Hadi (2007) dalam bukunya yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks*, bentuk dalam sebuah tarian merupakan hasil dari penyusunan elemen-elemen dasar tari yang dirangkai sedemikian rupa hingga menjadi satu kesatuan yang bermakna dan estetis. Bentuk tidak lahir dari ruang hampa, melainkan dari proses pengolahan medium tari yang terstruktur. Pandangan tersebut senada dengan yang dikemukakakan oleh Soedarsono (1977) dalam buku *Tari-Tarian Indonesia Bagian I*, bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah. Untuk mewujudkan keindahan yang bisa dinikmati oleh penonton, sebuah tarian membutuhkan dukungan dari berbagai elemen pembentuk yang saling melengkapi satu sama lain. Dengan demikian, guna membedah wujud pertunjukan ini, elemen-elemen pembentuk dalam tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* yang akan dibahas meliputi gerak, iringan musik, serta tata rias dan busana.

Tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* merupakan salah satu tarian yg diciptakan oleh istana Pura Mangkunegaran dengan menggunakan iringan *Gendhing Pangkur.* Tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* ini berbeda dengan tari Gambyong Pangkur yang berkembang di Surakarta. Dari sisi sejarah, tarian ini bukanlah tari kuno yang statis, melainkan sebuah hasil pengembangan kreatif dari bentuk Gambyong Pangkur yang sudah ada sebelumnya. Repertoar ini diciptakan pada tahun 1989 oleh dua seniman, yaitu Suyati Tarwo Sumosutardjo dan

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 349-365
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.74185
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Ripto Rono Suripto. Nama Langen Kusumo sendiri memiliki filosofi yang mendalam. Kata "Langen" dapat diartikan sebagai suatu hiburan atau kesenangan, sedangkan "Kusumo" berarti bunga atau sesuatu yang memiliki rupa indah dan aroma yang harum. Melalui penggabungan dua kata tersebut, tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* dapat diartikan sebagai sebuah tarian yang tidak hanya berfungsi sebagai tontonan yang menghibur, tetapi juga sebagai simbol keindahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rusini pada 8 Oktober 2025, esensi utama dari tarian ini adalah penggambaran karakter perempuan Jawa. Gerakan-gerakan dalam tarian ini merepresentasikan kelembutan fisik sekaligus keharuman budi pekerti atau akhlak mulia yang seharusnya dimiliki seorang wanita. Melihat bentuk oleh Slamet MD yang terdiri dari gerak, iringan, rias dan busana, pola lantai serta tempat pertunjukan (Slamet, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Nastiti L.S & Malarsih pada dasarnya gerak sebuah tari pada dasarnya adalah kesatuan dari gerak-gerak yang saling terhubung (Nastiti & Malarsih, 2021). Ciri khas yang paling menonjol dari tari gambyong adalah olah atau teknik gerak pada bagian kepala dan tangan penarinya (Achroni, K. 2018).

Tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* menggunakan rias wajah cantik (Putri Alus). Rias Mangkunegaran yang digunakan juga tidak terlalu mencolok lebih lembut dan natural, Penekanan pada keserasian dan keseimbangan wajah bukan pada glamour. Busana yang digunakan pada bagian bawah berupa kain jarik yang di- wiru. Torso dililit dengan kemben jumputan dan sampur yang disandangkan pada bahu kanan serta menggunakan sanggul mengkurep yang diberi aksesoris hiasan. Aksesoris tersebut antara lain adalah mentul di atas gelung, cunduk jungkat di atas ubun- ubun, serta untaian bunga yang dipasang pada gelung (disebut dengan istilah bangun tulak). Aksesoris lain adalah perhiasan yang umum dikenakan penari Perempuan seperti subang, gelang, dan kalung.

Unsur Pendukung

Musik/Iringan

Berikut *gendhing pangkur* yang digunakan dalam tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran*:

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 349-365
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.74185
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

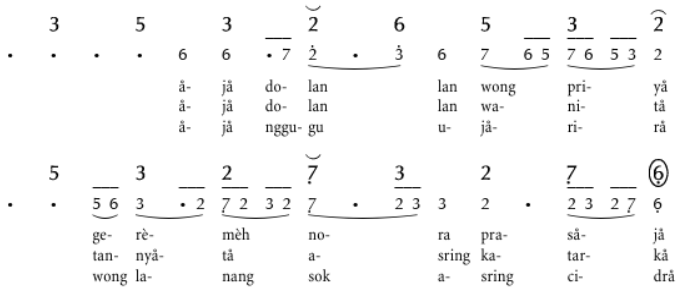

Gambar 1: *Gerongan ladrang Pangkur irama dadi, laras pelog pathet barang* (Dokumentasi: Penulis)

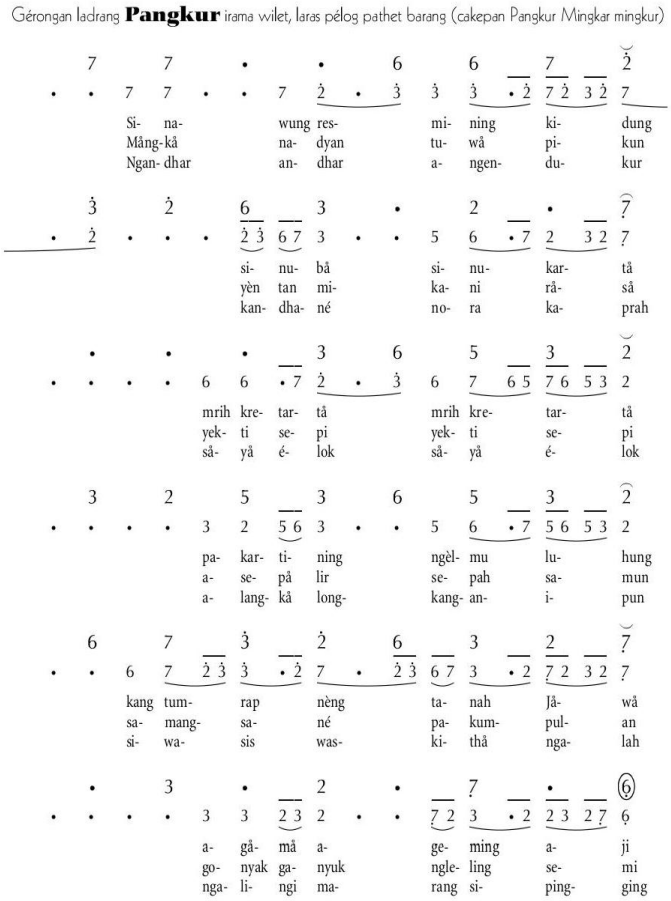

Gambar 2: *Gerongan ladrang Pangkur irama wilet, laras pelog pathet barang (cakepan Pangkur Mingkar mingkur)* (Dokumentasi: Penulis)

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 349-365
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.74185
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

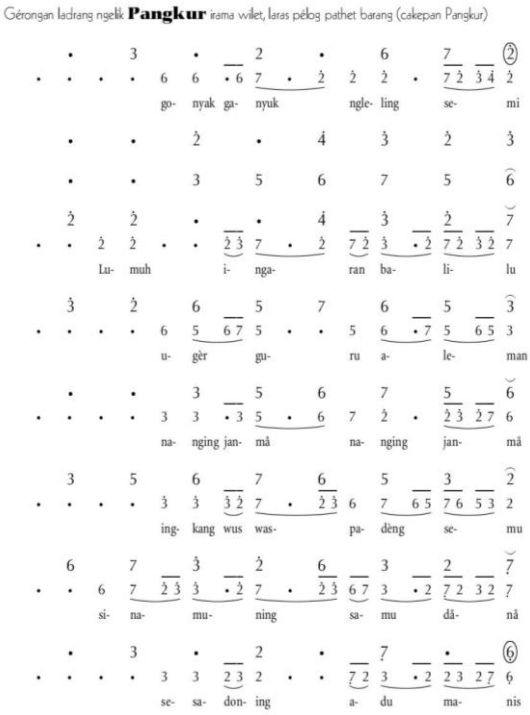

Gambar 3: *Gerongan ladrang ngelik Pangkur irama wilet , laras pelog pathet barang (cakepan Pangkur)*
(Dokumentasi: Penulis)

Gerak

Seperti halnya tari gambyong pada umumnya, struktuk penyajian tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* terdiri dari beberapa tahap, yaitu *maju beksan, beksan, kebar I, ciblon, kebar II*, dan diakhiri dengan *mundur beksan*. Susunan gerak dari awal sampai akhir dapat diuraikan berdasarkan iramanya yaitu *maju beksan*/bagian awal (mulai dari penari berjalan masuk atau *kapang- kapang* menuju *gawang sembahan*) menggunakan *irama pathetan*, bagian pertama (mulai dari gerak *sembahan* hingga *entrakan*/gerak patah-patah) menggunakan *irama I*/*irama lancar*, gerak peralihan *panggel sindhet* menggunakan *irama II*/*irama tanggung*, bagian kedua (mulai dari gerak *batangan* hingga gerak *gajah ngoleng abur-aburan*) mengunakan *irama III*/*irama dadi*/*dados*, dan bagian ketiga (mulai dari gerak *menthogan* sampai *srisig* menuju *gawang sembahan*) kembali lagi menggunakan *irama I*/*irama lancar*. Ragam gerak pokok dalam tari gambyong meliputi kebaran, sekaran serta sendi atau penghubung. Keistimewaan tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* adalah tari ini menggunakan gerak tari khas Mangkunegaran, salah satunya adalah gerak penghubung *srisig* yang mirip dengan gerak tari gaya Yogyakarta yaitu *srisig kebyok sampur.* Selain gerakan *srisig*, keistimewaan lain yang dimiliki tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* adalah dalam rangkaian geraknya tari ini diawali dengan gerak *sembahan dalem*. Pada posisi ini, penari melakukan *jengkeng* dan menyatukan kedua telapak tangan di depan dada hingga wajah. Gerakan ini merupakan wujud tata karma dan penghormatan yang tulus kepada leluhur, raja, maupun tamu kehormatan yang hadir. Setelah itu,

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 349-365
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.74185
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

penari mulai mengeksplor ruang dengan gerakan *srisig,* gerak *srisig* yang digunakan adalah *srisig kebyok sampur*. Gerakan selanjutnya adalah permainan selendang seperti gerakan *kebyok sampur* dan *seblak* kanan/kiri, yaitu gerakan menyibakkan atau melempar ujung selendang ke pergelangan tangan dan ke samping tubuh. Rangkaian gerak selanjutnya adalah gerak *enjer* (gerak melangkah bergeser ke samping secara perlahan dan tertata), yang disambung dengan gerak penghubung *kebyok kebyak seblak sampur.* Setelah itu, dilanjutkan dengan gerak *ulap-ulap tawing* (posisi tangan di atas alis lalu bergeser ke samping wajah) dan gerak penghubung *seblak sampur.* Gerakan ini kemudian dirangkai dengan gerak *ogek lambung* (goyangan halus pada bagian pinggul/torso) serta *entrakan* (gerak menghentak atau menekan ke bawah). Melalui penghubung gerak penghubung *panggel sindet* (posisi tangan kiri *ngrayung* di atas tangan kanan yang *nyekithing*), penari beralih pada gerak *nebo kanan kiri seblak* (gerakan telapak tangan menekan ke bawah yang dirangkai dengan gerak seblak). Berikutnya, terdapat gerak penghubung *ngembat mentang ukel karno dan magak* (gerak jeda atau menahan posisi sejenak sebelum beralih gerakan) yang dilanjutkan dengan *gerak batangan dan pilesan* (gerak memutar telapak kaki, biasanya bertumpu pada tumit atau ujung jari). Setelah itu, penari melajutkan gerak penghubung *magak* dan diteruskan dengan gerak *entrakan sampir sampur*.

Gambar 4: Contoh pose gerak *kebar tumpang tali* dalam tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* (Dokumentasi: Penulis)

Gambar 5: Contoh pose gerak *sembahen dalem* dalam tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* (Dokumentasi: Penulis)

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 349-365
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.74185
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Gambar 6: Contoh pose gerak *srisig* dalam tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegara* yaitu *srisig kebyok sampur* (Dokumentasi: Penulis)

Transisi selanjutnya menggunakan gerak penghubung *ukel karno* (putaran pergelangan tangan di dekat telinga) untuk masuk pada gerak *laku telu* (gerak melangkah sebanyak tiga kali). Setelah diselingi gerak penghubung *magak*, penari menampilkan *gerak gajah nguling* (gerak tubuh dan kepala meliuk condong ke samping), lalu menggunakan gerak penghubung *srisig* untuk masuk dalam *gerak tatapan ogek.* Rangkaian ini kemudian dilanjutkan dengan gerak penghubung *ukel karno* yang disambung dengan gerak *tumpang tali* (posisi menyilangkan pergelangan tangan di depan tubuh, menyerupai tali yang saling mengikat), *tatapan tawing sampir sampur* (posisi tangan *ngrayung* dan *menthang* dengan menggunakan sampur serta menggerakan badan atau *torso* yang biasa disebut dengan *ogek lambung*), dan *abur-aburan atau mabur mencok* (gerak meniru burung yang sedang terbang dengan merentangkan tangan). Lalu dilanjutkan dengan gerak penghubung *srisig* yang dilanjutkan dengan gerak *menthogan* (penari menekuk sikunya kearah luar menyerupai sayap itik), *mbatik* (gerakan meniru tangan saat sedang memegang canting atau sedang membatik), *dan lembehan* (ayunan tangan yang dibarengi dengan ayunan selendang secara bergantian ke depan dan belakang saat penari berjalan). Setelah seluruh rangkaian gerak yang dinamis, tarian ini perlahan memasuki fase akhir, yaitu penari akan bergerak menuju akhir yang disebut *gawang supomo* dan diakhiri dengan *sembahan dalem* (wawancara Rusini, 2025).

Tata Rias dan Busana

Gambar 7: Bentuk rias korektif dalam tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegara* (Dokumentasi: Penulis)

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 349-365
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.74185
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Gambar 8: Sanggul yang digunakan dalam tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegara*
(Dokumentasi: Penulis)

Tata rias merupakan seni menggunakan bahan kosmetik untuk mengubah, memperindah, atau menyempurnakan penampilan fisik seseorang, khususnya pada bagian wajah. Menurut pakar seni tari M. Jazuli (1994) dalam buku Telaah Teoritis Seni Tari, tata rias memiliki dua fungsi utama dalam seni pertunjukan, yaitu untuk penegas garis wajah dan pembentuk karakter (perwatakan). Dalam tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* ini menggunakan tata rias putri halus/alus dengan menggunakan eyeshadow berwarna coklat dipadukan dengan warna merah, blush-on serta lipstik berwarna merah yang menonjolkan karakter perempuan yang bersahaja, anggun, dan berbudi luhur. Gaya riasan khas yang digunakan Mangkunegaran ini cenderung lembut dan natural dengan mengutamakan keserasian wajah alih-alih riasan glamor yang mencolok. Dalam budaya Jawa, kecantikan sejati seorang perempuan tidak hanya dinilai dari kemewahan atau seberapa tebal riasannya, melainkan dari pancaran inner beauty atau kecantikan dari dalam hati. Riasan yang lembut dan bersahaja ini sengaja dipilih untuk mewakili sosok perempuan Jawa yang ideal: sopan dalam bertutur kata, lembut dalam bertingkah laku, dan memiliki hati yang mulia (memiliki budi luhur). Seperti arti dari namanya, Langen Kusumo mengibaratkan perempuan sebagai bunga yang harum dan indah. Bunga yang tidak perlu warna yang mencolok untuk bias dinikmati keharumannya. Begitu pula tarian ini; riasan yang natural sudah cukup untuk memancarkan pesona dan keanggunan sang penari. Riasan yang sederhana ini juga merupakan bentuk penghormatan terhadap tradisi Keraton yang mengedepankan kesederhanaan namun tetap terlihat berkelas.

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 349-365
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.74185
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Gambar 9: Bentuk busana yang digunakan dalam tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegara* tampak depan (Dokumentasi: Penulis)

Gambar 10: Bentuk busana yang digunakan dalam tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegara* tampak belakang (Dokumentasi: Penulis)

Selain tata rias, terdapat juga tata busana yang digunakan dalam pertunjukan tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran*. Tata busana merupakan segala sesuatu yang dikenakan oleh penari dari ujung kepala sampai ujung kaki, termasuk aksesoris dan perhiasan pendukung lainnya. Berdasarkan pandangan Y. Sumandiyo Hadi (2007) dalam *Kajian Tari Teks dan* Konteks, busana tari bukan sekedar pembungkus tubuh, melainkan elemen yang memiliki nilai ruang, waktu, dan makna. Untuk tata busana yang digunakan dalam tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran*, penari menggunakan bawahan berupa kain jarik ber-*wiru*. Secara visual, jarik menunjukan identitas budaya Jawa yang sangat kental.

Secara koreografis, lilitan kain jarik yang ketat membatasi langkah para penari agar tidak melangkah terlalu lebar, hal ini mengajarkan bahwa seorang perempuan Jawa harus memiliki pengendalian diri, menjaga kehormatan dan melangkah dengan hati-hati serta anggun dalam menjalani hidup. Bagian atas tubuh dibalut dengan kemben jumputan, dipadukan dengan selendang (*sampur*) yang disampirkan di bahu kanan. Pemilihan *kemben* ini dimaksudkan untuk menonjolkan keanggunan bentuk tubuh perempuan secara natural. Sedangkan motif jumputan sendiri merupakan motif klasik yang sering digunakan dalam tradisi tari Keraton, memberikan kesan manis dan bersahaja. Sedangkan sampur merupakan pelengkap, sampur ini ibarat "nyawa" dalam tari gambyong. Hampir seluruh ragam gerak dalam tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran*

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 349-365
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.74185
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

(seperti *kebyok*, *seblak*, hingga *lembehan*) menggunakan sampur sebagai properti untuk media berekspresi. Ayunan s*ampur* yang mengikuti irama *kendhang* menyimbolkan *keluwesan*, kedinamisan, serta kelembutan hati seorang perempuan. Tata rambut atau yang biasa disebut dengan *hairdo* dalam tari Gambyong Langen Kusumo ini menggunakan model sanggul *mengkurep*. Sanggul *mengkurep* sendiri merupakan bentuk sanggul tradisional khas Jawa yang membulat ke bawah. Kemudian tata rambur tersebut dipercantik dengan berbagai aksesoris seperti *cunduk mentul*, *cunduk jungkat*, *borokan, sintingan,* dan untaian bunga atau *bangun tulak* pada sanggul. *Cunduk mentul* merupakan perhiasan berbentuk bunga bertangkai spriral yang dipasang di atas sanggul. Saat penari bergerak atau menganggukkan kepala, *cunduk mentul* ini akan ikut bergoyang, memberikan kesan tarian yang hidup, dinamis, dan tidak kaku. *Cunduk jungkat* yang memiliki nama lain *sirkam* adalah sisir hias yang dipasangkan di atas ubun-ubun, ini melambangkan kerapian dan pikiran yang tertata jernih. *Borokan* adalah bunga melati yang digunakan untuk hiasan kepala, biasanya dipasangkan di samping *cunduk jungkat. Sintingan* hampir sama dengan *borokan*, *sintingan* dipasangkan di samping *sanggul* dekat dengan telinga. Sedangkan untaian bunga/*bangun tulak* adalah untaian bunga melati yang dipasang menempel pada *sanggul*. Selain memberikan keharuman, *ronce* bunga ini secara tradisional dipercaya sebagai simbol penolak bala atau penjaga dari hal-hal buruk. Penampilan ini disempurnakan dengan perhiasan khas penari perempuan, meliputi anting (*subang/giwang*), kalung, dan gelang. Selain aksesoris kalung yang digunakan, ada pula kalung gambyong atau biasa disebut dengan *Ronce Melati Tibo Dodo.* Dalam bahasa Jawa, *tibo* berarti jatuh, *dodo* berarti dada. Artinya adalah untaian bunga melati yang dibiarkan jatuh menjuntai dari kepala hingga kebagian dada penari. Dalam gaya Mangkunegaran, pemilihan perhiasan ini biasanya tidak terlalu besar atau berlebihan. Fungsinya adalah untuk memberikan sentuhan kebangsawanan (elegan) khas lingkungan istana, namun tetap menjaga prinsip kesederhanaan agar pandangan menonton tidak terdistraksi dari inti tarian itu sendiri.

Tabel 1: Tata busana tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran*

Keterangan Tata Busana	
	<— = Aksesoris *Cunduk Mentul* <— = Aksesoris *Sirkam/Cunduk Jungkat* <— = Aksesoris Kalung <— = Aksesoris Bros

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 349-365
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.74185
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

	<— = Aksesoris *Borokan* <— = Aksesoris *Sintingan* <— = Aksesoris *Giwang*
	<— = Aksesoris *Banguntulak* <— = Aksesoris *Penetep* <— = *Gelung Gede/Gelung Gambyong*
	<— = Properti Selendang/Sampur <— = Aksesoris Kalung Gambyong/*Bawang Sebungkul/Ronce Melati Tibo Dodo* <— = Busana *Kemben/Angkin Jumputan* <— = Aksesoris Gelang <— = Busana Jarik *Wiron* dengan motif *Parang Seling*
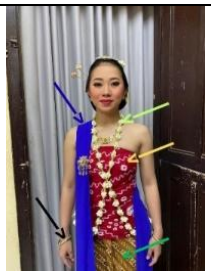
Tempat Pertunjukan dan Pola Lantai

Gambar 11: Tempat pertunjukan tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegara* di Sanggar Seni Kemasan Surakarta (Dokumentasi: Penulis)

Selain gerak, iringan musik, tata rias serta busana, dalam sebuah pertunjukan tari terdapat juga tempat pertunjukan dan pola lantai. Tempat pertunjukan adalah ruang fisik yang digunakan sebagai wadah bagi penari untuk menunjukan karyanya di hadapan para penonton. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003), dalam bukunya yang berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, dalam menggarap sebuah koreografi kelompok, pencipta atau penata tari harus mempertimbangkan wujud fisik dan karakteristik dari tempat pertunjukan. Pertunjukan tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* kali ini dipentaskan di Sanggar Seni Kemasan. Sedangkan pola lantai atau desain

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 349-365
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.74185
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

lantai merujuk pada lintasan atau garis-garis imajiner di atas panggung yang dilalui atau dibentuk oleh formasi penari. Dalam konteks penerapannya pada tari tradisi, pola lantai ini menjadi bagian yang menyatu, mutlak dan tidak terpisahkan dari bentuk penyajian. Sebagaimana dijelaskan oleh Kusumaningtyas dan Sekti (2023) dalam jurnal Bentuk Penyajian dan Gaya Tari Gambyong Pangkur Tayub pada Kesenian Langen Tayub, pola lantai merupakan salah satu elemen pokok yang membentuk wujud utuh penyajian tari. Pada tarian rakyat atau tradisi yang bersifat komunal (seperti Gambyong Tayub), pola lantainya sering kali didesain lebih dinamis, berulang, atau bahkan melingkar untuk memfasilitasi interaksi yang leluasa antara penari dengan lingkungan di sekitarnya. Berikut beberapa contoh pola lantai yang digunakan dalam sajian tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* di Sanggar Seni Kemasan Surakarta:

Tabel 2: Contoh pola lantai yang digunakan dalam sajian tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* di Sanggar Seni Kemasan Surakarta

Gambar	Keterangan
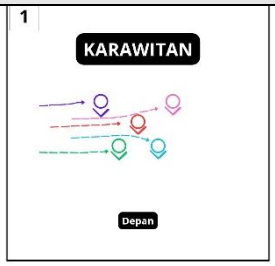	Pola lantai awal dari *gawang sembahan dalem* menuju *gawang supomo*/gawang yang digunakan pada awal dan akhir sajian tari.
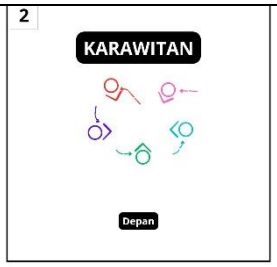	Dari *gawang supomo* menuju pola lantai kedua yaitu melingkar untuk gerak *enjer* atau jalan kesamping.
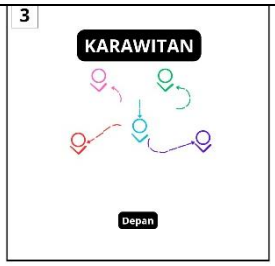	Dari posisi lingkaran menuju ke pola lantai ketiga untuk menuju gerak *ulap-ulap tawing ogek lambung.*

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 349-365
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.74185
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentur Tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran*, dapat disimpulkan bahwa tari ini merupakan karya tari tradisional gaya Mangkunegaran yang diciptakan pada tahun 1989 oleh Suyati Tarwo Sumosutardjo dan Ripto Rono Suripto. Tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* merupakan pengembangan dari tari Gambyong Pangkur yang tetap mempertahankan karakteristik dan kaidah tradisi tari gambyong, sekaligus menghadirkan pengembangan ragam gerak yang menjadi ciri khasnya. Bentuk penyajian tari ini dapat dikaji melalui beberapa unsur pembentuk yaitu gerak, iringan musik, tata rias, tata busana, pola lantai, dan tempat pertunjukan yang saling berkaitan dalam membentuk kesatuan koreografi yang utuh dan estetis.

Dari segi gerak, Tari *Gambyong Langen Kusumo Mangkunegaran* memiliki susunan koreografi yang terstruktur meliputi maju beksan, kebar satu, ciblon, kebar dua, dan mundur beksan. Ciri khas tarian ini terlihat pada penggunaan gerak sembahan dalem sebagai bentuk penghormatan, gerak serisig kebyok sampur, serta berbagai gerak yang menonjolkan keluwesan tangan, kepala, dan tubuh penari. Gerak-gerak tersebut berpadu dengan iringan gendhing ladrang Pangkur laras pelog pathet barang. Keselarasan antara gerak dan iringan menghasilkan dinamika serta keindahan koreografi yang tetap berpijak pada tradisi Mangkunegaran.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan *chatgpt* semata-mata untuk memperbaiki bahasa dan keterbacaan. Penulis meninjau dan menyunting hasilnya serta bertanggung jawab penuh atas isi publikasi ini

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS (CREDIT)

Penulis	Peran (CRediT)
Agnes Kusnul Hidayah	Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Analisis formal, Kurasi data, Penulisan – draf awal
Supriyanto[2]	Validasi, Supervisi, Administrasi proyek, Penulisan – tinjauan dan penyuntingan

PERNYATAAN PENDANAAN

Penelitian ini tidak didanai oleh instansi dan lembaga manapun dan penyelesaian naskah berdasarkan hasil kerja tim yang bersumber dari hasil penelitian dan ditulis dengan kaedah akademik.

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 349-365
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.74185
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kepentingan finansial maupun hubungan pribadi yang diketahui dan dapat dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Achroni, K. (2018). Ensiklopedia Tarian Nusantara Jilid 2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Dwiwahyuni, I. dan Zandra, R.A. (2026). Bentuk Penyajian Tari Gambyongan Srampat Tayub di Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Gesture: Jurnal Seni Tari, *15*(1). https://doi.org/10.24114/gjst.v15i1.71861

Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hadi, Y., & Sumandiyo. (2003). Aspek- Aspek Dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta: ELKAPHI.

Hadi, Y., & Sumandiyo. (2007). Kajian Tari Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Jazuli, M. (1994). Telaah Teoritis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang Press.

Kusumaningtyas, R. A., & Sekti, R. P. (2023). Bentuk Penyajian dan Gaya Tari Gambyong Pangkur Tayub pada Kesenian Langen Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, *10*(2). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/50896

MD, Slamet. (2016). Melihat Tari. Karanganyar: Citra Sains.

MD, Slamet. (2018). Metodologi Penelitian Tari. Surakarta: ISI Press.

Nastiti, L.S & Malarsih. (2021). Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning Di Surakarta. Jurnal Seni Tari, 21, 45-55. https://doi.org/10.15294/jst.v10i1.46167

Rahayu, P., & Darmawati, D. (2024). Bentuk Penyajian Tari Gambyong Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Pada Pesta Perkawinan Di Desa Baru . Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan, *2*(2), 116–125. https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.356

Soedarsono (1977). Tari-Tarian Indonesia Bagian I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wahyuni, E. A. dan Yanuartuti, S. (2025). Bentuk Penyajian Tari Uling Pada Grebeg Suro Di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Gesture: Jurnal Seni Tari, *14*(1), 46-54. https://doi.org/10.24114/gjst.v14i1.65053

Widyastutieningrum, S. R. (2002). Nilai- Nilai Estetis Tari Gambyong. Surakarta: Greget.